



## Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendampingan Guru di Sekolah

Yohana Satinem<sup>1</sup>, Agus Susilo<sup>2</sup>, Juwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Silampari, Jl. Mayor Toha, Kel Air Kuti, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Email koresponden: satinemyohana@gmail.com

### ARTIKEL INFO

Article history

Received: 28-02-2026

Accepted: 21-03-2026

Published: 30-03-2026

### Kata kunci:

Kearifan Lokal<sup>1</sup>,  
Pembelajaran Bahasa  
Indonesia<sup>2</sup>,  
Pendampingan Guru<sup>3</sup>

### Keywords:

Local Wisdom<sup>1</sup>,  
Indonesian Language  
Learning<sup>2</sup>, Teacher  
Assistance<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dan kontekstual. Padahal, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik serta memperkuat identitas budaya daerah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui program pendampingan berbasis praktik reflektif. Metode pelaksanaan meliputi tahap identifikasi kebutuhan, workshop penyusunan perangkat ajar, pendampingan implementasi di kelas, serta evaluasi dan refleksi bersama. Sasaran kegiatan adalah guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra yang membutuhkan penguatan dalam pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal. Instrumen evaluasi meliputi angket, lembar observasi, dan analisis perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep integrasi kearifan lokal, peningkatan kualitas perangkat pembelajaran, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan berbasis nilai budaya lokal.

### ABSTRACT

*Indonesian language learning in schools still faces challenges in systematically and contextually integrating local wisdom values. Local wisdom plays a strategic role in shaping students' character and strengthening regional cultural identity. This community service activity aims to improve teachers' competency in integrating local wisdom values into Indonesian language learning through a reflective practice-based mentoring program. The implementation method includes needs identification, a workshop on developing teaching materials, classroom implementation assistance, and joint evaluation and reflection. The target group is Indonesian language teachers in partner schools who need support in developing contextual, culturally-based teaching materials. Evaluation instruments include questionnaires, observation sheets, and analysis of teacher-produced learning materials. The results of the activity indicate an increase in teachers' understanding of the concept of integrating local wisdom, an improvement in the quality of learning materials, and increased student participation in the learning process. This program is expected to become a model for sustainable mentoring in developing contextual, meaningful, and local cultural value-based Indonesian language learning.*





## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang berbasis teks dan komunikasi, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai, penguatan identitas, dan pengembangan kepekaan sosial (Kamaria, 2023; Hadi & Nugrahanta, 2021). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sering kali masih berorientasi pada aspek kebahasaan secara struktural dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa (Susilo, A. et al., 2025). Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pencapaian kompetensi kognitif semata, sehingga dimensi afektif dan kultural belum tergarap secara optimal (Asih & El-Yunusi, 2024). Salah satu potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal adalah kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai budaya, moral, dan sosial (Misnah et al., 2024).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, etika, dan identitas kolektif (Adiputra et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tradisi lisan, cerita rakyat, ungkapan adat, praktik sosial, hingga sistem norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Otniel Nasozaro, 2019; Hakim, 2023). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa melalui teks, wacana, dan praktik literasi yang kontekstual (Susilo & Satinem, 2024). Melalui pemanfaatan teks berbasis budaya lokal, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya (Polok & Szweda, 2024; Sari et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik serta mampu menjembatani antara kompetensi akademik dan realitas kehidupan sehari-hari (Nasir et al., 2025).

Di sisi lain, hasil observasi awal pada sekolah mitra menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran. Kendala tersebut meliputi keterbatasan referensi tertulis yang terdokumentasi dengan baik, kurangnya pelatihan dalam menyusun bahan ajar berbasis budaya lokal, serta belum adanya model pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan (Yudiati et al., 2024). Selain itu, beban administratif guru sering kali menjadi faktor penghambat dalam melakukan inovasi pembelajaran (Riza Chakim & Arya bimantara, 2023). Perangkat pembelajaran yang digunakan cenderung bersumber pada buku teks nasional tanpa adaptasi kontekstual yang memadai, sehingga pembelajaran kurang mencerminkan karakteristik sosial budaya lingkungan sekolah (Susilo et al., 2024).

Padahal, kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter, literasi, serta pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi lingkungan sekitar (Sitorus, 2025). Integrasi kearifan lokal sejalan dengan upaya pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut peserta didik memiliki karakter beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Susilo, Agus, et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendampingan yang tidak hanya bersifat pelatihan satu arah, tetapi juga memberikan ruang praktik, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan bagi guru (Satinem, et al.,



2024). Pendampingan berbasis praktik reflektif menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu guru mengembangkan perangkat ajar yang inovatif, kontekstual, dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kaur et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui program pendampingan yang terstruktur dan partisipatif. Program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, tetapi juga membangun budaya akademik kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah mitra serta menjadi model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

### MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah mitra, ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dalam perangkat dan praktik pembelajaran. Guru cenderung menggunakan buku teks nasional sebagai sumber utama tanpa melakukan adaptasi yang kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lingkungan peserta didik. Akibatnya, materi pembelajaran kurang mencerminkan realitas kehidupan siswa dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selain itu, guru menghadapi keterbatasan referensi dan sumber tertulis yang terdokumentasi dengan baik terkait kearifan lokal di daerah setempat. Minimnya pelatihan atau pendampingan dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian guru belum memiliki pengalaman dalam mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam Kompetensi Dasar atau capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan integrasi kearifan lokal masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam perencanaan pembelajaran.

Permasalahan lainnya adalah belum tersedianya model pendampingan yang berkelanjutan dari perguruan tinggi atau lembaga terkait untuk membantu guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan peningkatan kompetensi yang ada umumnya bersifat seminar atau pelatihan satu arah tanpa tindak lanjut praktik dan refleksi di kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengembangkan perangkat ajar kontekstual serta terbatasnya variasi metode pembelajaran yang mengaitkan teks dengan realitas budaya setempat.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi kehilangan fungsinya sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa program pendampingan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan guna membantu guru mengembangkan perangkat dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis.



## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui model pendampingan berbasis praktik reflektif. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil implementasi. Dengan demikian, program tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman guru terkait integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggali potensi budaya lokal yang relevan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan desain program pendampingan.

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan workshop penguatan konsep dan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang urgensi integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teknik identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan capaian pembelajaran, serta strategi pengembangan bahan ajar dan modul pembelajaran kontekstual. Kegiatan workshop dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran.

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi di kelas. Guru mengaplikasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tim pengabdian melakukan observasi, memberikan umpan balik konstruktif, serta memfasilitasi diskusi reflektif untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Proses refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan perangkat serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru. Evaluasi dilaksanakan melalui analisis perangkat pembelajaran sebelum dan sesudah pendampingan, angket respon guru, serta hasil observasi praktik pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut serta model pendampingan yang dapat direplikasi pada sekolah lain. Melalui rangkaian metode tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan serta meningkatkan profesionalisme guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum pendampingan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil angket awal (pretest), rata-rata skor pemahaman guru berada pada angka 62,4 dari skala 100. Sebagian besar guru (sekitar 68%) menyatakan belum pernah secara sistematis mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam modul ajar yang disusun.

Setelah pelaksanaan workshop dan pendampingan berbasis praktik reflektif, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru. Hasil angket akhir (posttest) menunjukkan rata-rata skor meningkat menjadi 84,7, dengan persentase peningkatan sebesar 22,3 poin. Selain itu, sebanyak 85% guru telah mampu menyusun modul ajar yang memuat integrasi nilai kearifan lokal secara eksplisit pada tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas siswa.

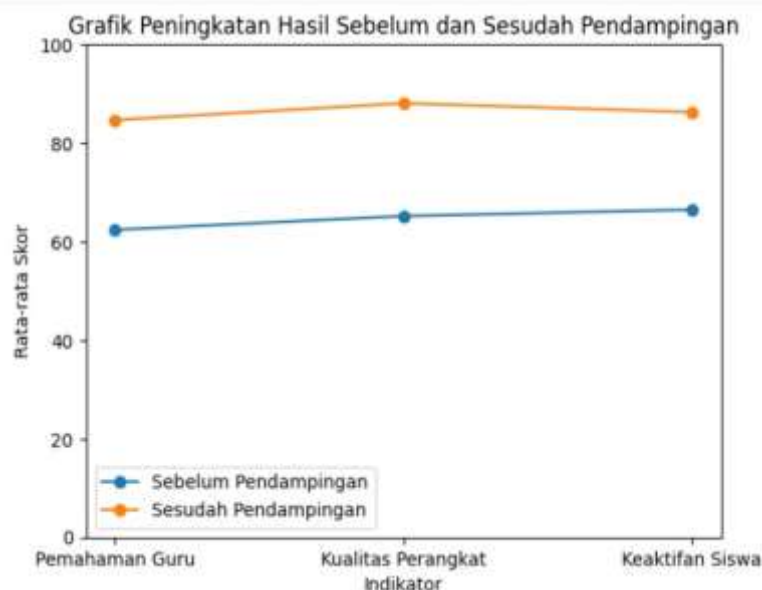


Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan peningkatan kualitas dari aspek kelengkapan komponen, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, serta keterkaitan materi dengan konteks budaya lokal. Skor penilaian perangkat pembelajaran meningkat dari rata-rata 65,2 sebelum pendampingan menjadi 88,1 setelah pendampingan. Implementasi di kelas juga menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, tingkat keaktifan siswa meningkat dari kategori sedang (rata-rata skor observasi 66,5) menjadi kategori tinggi (rata-rata skor 86,3). Siswa terlihat lebih antusias dalam diskusi dan lebih mudah memahami materi ketika teks yang digunakan berkaitan dengan budaya lokal yang mereka kenal.

## Pembahasan

Peningkatan skor pemahaman guru dari 62,4 menjadi 84,7 menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis praktik reflektif efektif dalam meningkatkan kompetensi konseptual dan pedagogis guru. Kenaikan sebesar 22,3 poin mengindikasikan bahwa proses pendampingan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun keterampilan aplikatif dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil

Peningkatan kualitas perangkat pembelajaran dari skor rata-rata 65,2 menjadi 88,1 menunjukkan bahwa guru mampu menginternalisasi hasil pelatihan ke dalam praktik nyata. Integrasi nilai budaya lokal yang sebelumnya bersifat implisit dan insidental menjadi lebih terstruktur dan terencana dalam modul ajar. Hal ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang disertai praktik langsung dan umpan balik lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah.

Dari sisi siswa, peningkatan keaktifan dari skor 66,5 menjadi 86,3 memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar. Ketika materi dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, data kuantitatif dan temuan kualitatif dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa model pendampingan yang terstruktur dan reflektif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.



## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai integrasi kearifan lokal, yang ditunjukkan melalui kenaikan skor rata-rata dari 62,4 menjadi 84,7. Selain itu, kualitas perangkat pembelajaran yang disusun guru juga mengalami peningkatan dari skor rata-rata 65,2 menjadi 88,1, yang menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan konsep yang diperoleh ke dalam perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis dan kontekstual.

Dampak positif juga terlihat pada proses pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa meningkat dari skor rata-rata 66,5 menjadi 86,3 setelah penerapan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks sosial dan budaya peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan kebermaknaan belajar.

Secara keseluruhan, model pendampingan berbasis praktik reflektif efektif dalam mendorong guru mengintegrasikan nilai kearifan lokal secara terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Program ini tidak hanya menghasilkan perangkat pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, model pendampingan ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan pada sekolah lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah mitra beserta seluruh guru Bahasa Indonesia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan pihak-pihak yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Hadi, T. R. P., & Nugrahanta, G. A. (2021). Permainan tradisional dan kontribusinya untuk sikap hormat anak. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 226–234. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3108/2014>



- Hakim, M. (2023). Implementation Of local wisdom in buffalo raising in Musi Rawas Utara district. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.55542/jipvet.v5i1.639>
- Kamaria, K. (2023). Model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur kompleks di SMK. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6525>
- Kaur, D. J., Saraswat, N., & Alvi, I. (2023). Technology-Enabled language leaning: Mediating role of collaborative learning. *Journal of Language and Education*, 9(1), 89–101. <https://doi.org/10.17323/JLE.2023.12359>
- Misnah, Arafah, B., Bahri, Usman, S., Ratu, B., Nurwahyuni, & Ruslin. (2024). Lore lindu culture-based education learning development for elementary school students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 620–639. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.29>
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah : Tinjauan literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Otniel Nasozaro, H. (2019). Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Warta Edisi* : 62, 24–33.
- Polok, K., & Szweda, N. (2024). Introduction The fundamental skills of English language instruction include listening , reading , speaking , and writing . With the advent of various ICTs ( Information and Communication Technologies ) each of these language skills can now be mastered i. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(2), 191–210. <https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1326/09>
- Riza Chakim, M. H., & Arya bimantara, A. (2023). Kemajuan teknologi di abad 21: Perubahan perspektif. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.34306/adimas.v4i1.1036>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Satinem, Juwati, Noermanzah, S. (2024). Study of Tourism Literature in Novel through a Genetic Structuralism Approach. *Journal of English Education and Teaching*, 8(2), 495–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jeet.8.2.495-507>
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.446>
- Susilo, A., Sariyatun, S., & Akhyar, M. (2025). Digital innovation in preserving local culture: android-based history learning in lubuklinggau city. *Afkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 174–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2452>
- Susilo, Agus, Ratna Wulan Sari, Y. S. (2024). History learning for students through lubuklinggau local history study tour activities. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/langgam.v3i2.190>



- Susilo, A., & Satinem, Y. (2024). Analysis of the local wisdom of batu urip in lubuklinggau city in ecological and historical context. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 9870–9878. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.8788>
- Susilo, A., Satinem, Y., Sarkowi, Kamil, & Dwinanda, K. (2024). The potential of Batu Urip cultural heritage site for nature-based physical activities and learning as- sisted by digital media for children El potencial del sitio del patrimonio cultural de Batu Urip para las actividades físicas basadas en la nat- uralez. *Retos*, 61, 528–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.47197/retos.v61.109314>
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya memperkenalkan budaya lokal sejak dini di era digital. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>